



Urgensi Membangun Iklim Belajar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Husen Windayana¹, Annisa², Putri Rizqi Aura Tanzilla Sudirman³, Roja Khalda Berlian As⁴.
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
DOI: [10.31004/aulad.v4i3.236](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.236)

✉ Corresponding author:
[\[khaldaroja@upi.edu\]](mailto:khaldaroja@upi.edu)

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Iklim Belajar;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Membentuk Karakter</i> <i>Peserta Didik;</i></p>	<p>Pendidikan karakter merupakan sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh siswa sebagai pendidikan dasar sebelum memasuki kehidupan yang sebenarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh iklim belajar dalam membentuk karakter pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim belajar akan sangat mempengaruhi siswa dalam membentuk karakter mereka, hal ini karena dalam proses pembelajaran siswa membentuk pengalaman dan pengetahuan, sehingga iklim atau situasi belajar juga mempengaruhi proses memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter melalui iklim belajar ini dapat diimplementasikan melalui beragam cara salah satunya seperti dijadikan mata pelajaran sendiri, terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan gabungan keduanya. Kemudian sebagai guru, terdapat beberapa cara agar dapat terbentuk iklim belajar yang kondusif, salah satunya ialah dengan pemberian tugas yang dapat membentuk kepribadian mandiri siswa, membuat aturan kelas bersama, dan bekerja sama membangun kelas yang nyaman dengan membuat barang kreatif dari benda-benda yang ada disekitar untuk membentuk kreativitas peserta didik. Sehingga dapat menghasilkan tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk iklim belajar yang efisien dan efektif khususnya di lingkungan sekolah yang membantu proses Pendidikan karakter dalam membentuk karakter pada peserta didik dapat terlaksanakan dengan baik.</p>
<p>Keywords: <i>Learning Climate;</i> <i>Character Education;</i> <i>Forming the</i></p>	<p>Abstract</p> <p>Character education is a means and infrastructure that must be owned by students as a basic education before entering the actual life. The aim of the study was to analyze the influence of the learning climate in shaping character in learners. The research method used is qualitative method through literature study research. The results show that the learning climate will greatly affect</p>

Character of Learners;

students in shaping their character, this is because in the learning process students form experience and knowledge, so that the climate or learning situation also affects the process of acquiring experiences and knowledge that are very beneficial for the development of student character in the community environment. Character education through this learning climate can be implemented through various ways, one of which is used as its own subjects, integrated with other subjects, and a combination of the two. Then as a teacher, there are several ways to form a conducive learning climate, one of which is by giving assignments that can form the student's independent personality, make class rules together, and work together to build a comfortable class by making creative goods from objects around to form the creativity of learners. So that it can produce the goal to be achieved, namely to form an efficient and effective learning climate, especially in the school environment that helps the character education process in forming character in learners can be implemented properly.

1. PENDAHULUAN

Dengan pendidikan manusia dapat diarahkan dan diatur kepribadiannya dengan cara mengolah potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada lingkungannya. Dengan cara demikian, pendidikan tidak hanya dapat mengembangkan pengetahuan atau sisi intelektual siswa saja melainkan juga dapat mengembangkan aspek keterampilan dan sikap secara optimal, di mana ketiga hal tersebut akan sesuai dengan tujuan utama pendidikan (Riadi A, 2016).

Pengaturan kepribadian dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa rencana, karena pengaturan kepribadian dalam pendidikan telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional di mana di dalamnya memuat akhlak yang mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Maka dengan demikian, tujuan pendidikan ialah untuk membentuk karakter bangsa, agar dapat tercipta generasi yang unggul dalam segi akademik dan juga segi kepribadian (Riadi A, 2016).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sudardja, ia menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup menjadi bagian dari masyarakat yang baik, sehingga ia mampu menaikkan dan mengembangkan kualitas hidupnya hingga dapat turut berkontribusi dalam mengembangkan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya. Dan menurut Azyumardi Azra pun, pendidikan adalah upaya dalam menciptakan generasi yang unggul agar mereka dapat menunjang kehidupan secara efektif dan efisien (Raharjo, 2010). Maka agar seseorang dapat mengembangkan kualitas hidup yang baik untuknya hingga dapat berkontribusi pada masyarakat dan juga menjalankan kehidupan yang efektif dan efisien, ia perlu memiliki karakter yang baik atau akhlak yang mulia sehingga mereka dapat diterima baik oleh masyarakat disekitarnya.

Selain itu, alasan lain perlunya pengaturan karakter dalam pendidikan ialah runtuhnya perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Banyak manusia-manusia serakah yang selalu mementingkan dan mengutamakan kepentingannya sendiri diatas kepentingan bersama, korupsi merajalela, sogok-menyogok telah membudaya, pungli dimana-mana, konflik antar warga daerah hingga tawuran antar kelompok masyarakat dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, dalam dunia pendidikannya pun saat ini sering terlihat penyimpangan-penyimpangan karakter yang sangat merugikan seperti adanya pelajar yang terjerat narkoba, aksi para pelajar yang saling tawuran, pelajar yang bersikap premanisme, dan masih banyak lagi. Sehingga hal tersebut sangat meresahkan dan perlu adanya upaya dilakukan dengan beragam pendekatan salah satunya ialah pendidikan (Kosim, 2011).

Untuk menciptakan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, maka upaya yang dapat dilakukan salah satunya ialah dengan menciptakan iklim belajar yang mendukung. Dalam proses belajar dan mengajar, situasi juga mempengaruhi bagaimana peserta didik dapat menyerap ilmu dan nilai-nilai yang diberikan oleh guru. Sehingga seorang guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang sesuai agar peserta didik dapat berpikir kreatif, menambah ilmu, dan mengubah perilaku karena proses belajar dan mengajar tersebut serta proses belajar dan mengajar pun dapat berjalan secara optimal (Shobirin & Syahlan, 2018)

Iklim belajar dapat diperoleh peserta didik baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Di dalam kelas akan banyak sekali aktivitas yang dapat menumbuhkan kepribadian peserta didik, sebagai mana yang diungkapkan oleh Wynne. Ia berpendapat bahwa penanaman karakter pada siswa banyak didukung dan dipengaruhi oleh aktivitas di kelas. Maka semakin banyak aktivitas kelas yang mendukung penanaman karakter pada peserta didik maka semakin besar pula kemungkinannya peserta didik dapat mengubah karakter yang terdapat dalam dirinya (Yusria, 2018).

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Yusria pada Tahun 2018. Penelitian tersebut mengambil topik mengenai bagaimana iklim kelas yang kondusif dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga cara yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan iklim yang kondusif, tiga cara tersebut ialah dengan pemberian tugas, membuat kontrak belajar bersama, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan cara-cara tersebut, guru dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga mendukung terciptanya penanaman karakter pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tertarik untuk meneliti seberapa urgen iklim belajar dapat mempengaruhi proses penanaman karakter pada peserta didik. Sehingga dengan begitu artikel ini berjudul "Urgensi Membangun Iklim Belajar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik"

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode tipe kualitatif yaitu pengumpulan data melalui studi pustaka. Saat membuat artikel ini, penulis mengumpulkan data yang diperlukan menggunakan metode studi pustaka, karena masalah yang dibahas dengan kondisi yang tidak tetap atau variabel cukup kompleks. Dengan cara penulis akan mencari ide atau sumber referensi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, arsip, artikel, dan jurnal, yang mendukung dan secara langsung terkait dengan masalah yang sedang dipelajari yaitu mengenai cara membentuk karakter siswa melalui iklim belajar. Data dianalisis menggunakan metode analisis struktural untuk menganalisis struktur pekerjaan yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian atau masalah yang dibahas dalam artikel ini mengenai urgensi membangun iklim belajar dalam membentuk karakter siswa. Subjek yang digunakan adalah peserta didik, karena dalam artikel ini penulis ingin memahami dan menganalisis pembentukan karakter pada siswa dilihat dari iklim belajar yang berada di lingkungan siswa tersebut. Pembentukan karakter siswa pada saat ini sangat diminati karena karakter pada siswa dapat menjadi cerminan dirinya di masa depan. Menguasai sifat seorang siswa juga menjadi hal yang sangat mutlak bagi seorang pendidik karena penerapan karakter ini, merupakan indikator yang berguna atau tidak bagi seorang guru. Karakteristik siswa sebagai kompetensi dasar bagi guru harus benar-benar dapat dipahami, dilengkapi dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran terutama di tingkat pendidikan dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter

Karakter sangat erat kaitannya dengan perilaku diri seseorang dalam mengembangkan potensi diri untuk dapat berkembang dengan baik (Nashikhah, 2016). Karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat (Suradi, 2017). Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang amat sangat penting dilaksanakan terutama generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Karakter sangat berpengaruh besar dalam kehidupan, karena karakter merupakan cerminan diri seseorang.

Menurut John Suey, dalam teori pendidikan, adalah pembentukan karakter (karakter) adalah tujuan umum pengajaran dan pendidikan etis di sekolah. Definisi karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, etika, perilaku, kepribadian, temperamen, karakter. Karakter merupakan campuran moralitas dan etika. Dapat dipahami bahwa karakter adalah tindakan atau perilaku manusia yang dapat dipertanyakan apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah sebagai titik berat dalam kualitas perbuatan. Karakter sendiri merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok yang mengakar pada kepribadian baik dalam bersikap maupun bertindak yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan Tindakan yang berguna untuk mengemban kerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter adalah tindakan atau perilaku manusia yang dapat dipertanyakan apakah itu bisa disebut baik atau buruk, benar atau salah sebagai acuan suatu tindakan. Karakter itu sendiri adalah kualitas yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang berakar pada individu, baik dalam sikap maupun tindakan, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dapat disimpulkan bahwa karakter inilah yang terkandung dalam individu yang mencirikan kepribadian individu yang berbeda dari orang lain dalam bentuk sikap, pikiran dan tindakan yang berguna untuk pelaksanaan kerja sama, baik di bidang kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Lycona, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang memiliki karakter yang baik jika ia sudah memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa seseorang memiliki kualitas yang baik jika ia tidak hanya memiliki pengetahuannya, tetapi juga perasaan moral dan tindakan moral. Oleh karena itu, seseorang dengan karakter membutuhkan lingkungan sosial untuk mewujudkannya, sehingga ia dapat berkembang dengan baik (Yusria, 2018).

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah elemen terpenting dari kehidupan. Pendidikan berperan dalam menyeimbangkan kehidupan dan mencapai kesuksesan sebagai ujung tombak bangsa. Pendidikan dalam pengertian Yunani adalah "pedagogis", yang berarti ilmu yang dipimpin oleh anak, orang Romawi menganggap pendidikan sebagai "educare", yaitu keluar dan kepemimpinan, tindakan yang dapat mewujudkan potensi dari seorang anak yang lahir di dunia. Pendidikan sendiri dipahami sebagai sebuah proses dan pengalaman dalam hidup. Definisi pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu dan kelompok untuk mencapai keinginan untuk mematangkan manusia melalui pendidikan, yaitu belajar dan belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan berlangsung dari generasi ke generasi, mencakup semua kehidupan manusia dan mencerminkan keberadaan pendidikan itu sendiri.

Menurut Teguh Triyanto (2014), pendidikan adalah upaya untuk menarik sesuatu kepada orang-orang untuk memberikan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal di dalam dan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan individu sehingga mereka dapat memainkan peran yang tepat dalam kehidupan di masa depan. Menurut Carter W. Goode, pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang digunakan dalam masyarakat. Proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terkendali, terutama di lingkungan sekolah, sehingga ia dapat memperoleh keterampilan sosial dan mengembangkan kepribadiannya

Pandangan yang sama disampaikan, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai upaya untuk mengedepankan etika, pikiran dan tubuh anak dalam rangka memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya atau proses secara sadar mencari dan menerapkan pengetahuan untuk mengubah perilaku manusia melalui proses pembelajaran dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal. Diharapkan pendidikan akan mampu mengembangkan dan mempromosikan keterampilan dan etika pada siswa untuk menyeimbangkan perilaku dalam hidup. Pendidikan merupakan salah satu penentu majunya sebuah bangsa, yang merupakan elemen penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan, karakter dan peradaban bangsa yang layak untuk memelihara kehidupan bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang-orang yang percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, mampu kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan generasi emas di masa depan yang baik secara komprehensif intelektual dan cerdas intelektual, tetapi juga emosional, sosial dan cerdas spiritual. Hal ini tercermin dari penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan, yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi ini, pendidikan diselenggarakan melalui pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan di luar sekolah (pendidikan non-formal), sehingga tugas pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan semua aspek kepribadian siswa.

Pendidikan karakter adalah aspek yang paling penting dalam proses membesarkan anak-anak. Karakter yang baik diperlukan dalam kehidupan publik, dengan karakter yang baik seseorang di lingkungan dapat dengan mudah diterima dan dapat dipercaya oleh banyak orang. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di Amerika, hampir 90% PHK karyawan disebabkan oleh karakter buruk karyawan karena mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab, mereka tidak berperilaku jujur dan tidak memiliki hubungan baik dengan rekan-rekan mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter memang sangat penting ditanamkan terlebih melihat degradasi moral yang kini sedang memorak-porandakan kehidupan para generasi muda. (Omeri, 2015).

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selain itu, menurut Khan, pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang secara sadar dilakukan dan direncanakan dengan segala cara dan upaya untuk membimbing siswa. Sistem penamaan nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai itu, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Diri, tetangga, lingkungan, dan kebangsaan, adalah pemahaman tentang pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang baik dan dengan sepenuh hati mengakui kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, yang ditafsirkan sebagai makna sebagai pendidikan nilai, pendidikan etis, pendidikan moral, dan pendidikan karakter.

Guru sebagai seorang perantara ilmu di lingkungan sekolah, berperan penting untuk memahami seorang siswa. Guru harus mampu membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Contoh seorang guru dapat dilaksanakan sebagai panduan bagi siswa, baik dalam perilaku, ucapan, toleransi, maupun dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Adalah tanggung jawab guru untuk membimbing pendidikan dalam membentuk karakter siswa sebagai identitas bangsa Indonesia. Guru sebagai mentor dalam pengolahan dan penerapan pendidikan karakter pada siswa harus mampu dengan baik dan kompeten untuk memiliki karakteristik siswa sehingga mereka sendiri dapat mencapai tujuan pengembangan karakter.

Perkembangan karakter suatu bangsa dapat diwujudkan melalui pengembangan karakter individu dalam lingkungan sosial dan budaya yang saling terkait. Tujuan dari pengembangan karakter adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi lebih baik, memiliki kemampuan, kemauan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan dapat sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat sehingga siswa memiliki pribadi yang lebih baik untuk menjalani kehidupan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan karakter harus dilakukan secara serius melalui bimbingan atau pembinaan untuk membentuk kepribadian yang positif, memperkenalkan siswa pada nilai-nilai dan contoh mulia, untuk menjadi orang-orang yang dapat berperilaku dan berperilaku baik secara sosial maupun sosial terhadap lingkungan dan untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan mereka.

Pembentukan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Berkembangnya suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh mutu sumber daya manusianya. Mutu ini tidak hanya dapat dilihat dari penguasaan ilmu dan teknologi melainkan dari tingkah laku atau karakteristik yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Sehingga dapat sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berkaitan secara langsung dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Dikatakan bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Pendidikan karakter di Indonesia telah mengenal pemahaman pendidikan karakter hanya pada tingkat pengakuan norma atau nilai, sehingga belum mencapai tingkat interisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maznur Muslih (2011: 86-87) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam mata pelajaran apa pun dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Topik yang berkaitan dengan norma atau nilai dalam setiap subjek harus dikembangkan, diimplementasikan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi tentang nilai-nilai karakter terjadi tidak hanya pada

tingkat kognitif, tetapi juga mempengaruhi internalisasi dan pengalaman dunia nyata dalam kehidupan siswa biasa di masyarakat. Guru dapat memberi siswa kebebasan untuk memahami dan memproses pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh setiap hari melalui strategi dan pendekatan untuk belajar.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif dan diintegrasikan ke dalam semua kegiatan sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dapat bermanfaat sebagai sarana mengkomunikasikan nilai-nilai karakter yang dapat dianalisis siswa sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia. Pembentukan karakter di sekolah erat kaitannya dengan pengelolaan atau arahan sekolah yang berniat merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, manajemen sekolah yang efektif dan efisien dapat dicapai sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah. Upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui tindakan individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, difokuskan pada sosialisasi kehidupan. Sehingga peserta didik dapat terlibat dalam sistem pendidikan mencakup untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.

Iklm belajar

Definisi pembelajaran menurut Daryanto & Muljo Rahardjo (2012:17) adalah proses interaksi antara unsur terkait yang berbeda. Elemen utama pembelajaran adalah orang-orang sebagai peserta dalam pembelajaran, kebutuhan sebagai sumber dorongan, dan situasi belajar yang memberikan kesempatan untuk kegiatan belajar. Sujana (2016: 1) mencatat bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berinteraksi dengan semua situasi di lingkungan sekitar. Pembelajaran dapat dilihat sebagai proses yang selaras dengan tujuan dan proses eksekusi melalui pengalaman yang berbeda. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu Menurut Gagne (2013: 1), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Berdasarkan pemahaman para spesialis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau aktivitas manusia yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk mendapatkan pengetahuan baru sehingga perubahan perilaku Maun dapat bertindak relatif baik. Fakta belajar adalah proses interaksi dalam semua situasi yang ada di dalam individu itu sendiri.

Mengoptimalkan proses pembelajaran menunjukkan bahwa menerapkan serangkaian kegiatan instruksional yang sengaja dirancang oleh pendidik dapat dilakukan secara efisien dan efektif untuk memungkinkan siswa mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dimungkinkan karena berbagai bentuk interaksi yang terbangun menawarkan siswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam rangka mengembangkan kemampuan mereka (kompetensi), yaitu spiritual, mental: intelektual, emosional, sosial dan fisik (perasaan) atau kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam membangun iklim belajar yang kondusif agar tercipta karakter siswa yang baik ialah guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, Pemberian tugas yang dilakukan baik secara mandiri maupun kelompok, hal ini dilakukan dalam rangka untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap siswa. Kedua, guru memberikan kontrak belajar serta aturan kelas, namun dalam proses pembuatannya siswa dilibatkan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk menciptakan hubungan kerja sama antar warga kelas, menciptakan rasa kepemilikan dengan aturan kelas sehingga mereka melaksanakannya dengan suka rela, untuk menumbuhkan daya moral siswa, menumbuhkan pemikiran kritis siswa, dan menciptakan rasa siswa terhadap aturan kelas. Ketiga, mengembangkan kreativitas siswa melalui benda sekitar, kegiatan ini dilakukan dengan mendorong siswa untuk menciptakan benda-benda yang unik dari bahan yang seadanya dikelas. Dengan kegiatan ini dilakukan dalam rangka membangun rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap benda sekitar sehingga mereka peduli dan merawat benda-benda di sekitarnya (Yusria, 2018).

Membangun Iklm Belajar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Belajar adalah kegiatan yang sangat memerlukan konsentrasi tinggi. Lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang baik. Lingkungan belajar pada dasarnya mengambil alih pengelolaan lingkungan belajar. Kegiatan siswa dalam menata lingkungan belajar lebih difokuskan pada pengelolaan lingkungan kelas. Dengan demikian penataan lingkungan belajar di kelas dapat menciptakan suasana yang aman dan tenang sehingga memudahkan siswa/guru dapat beraktivitas secara leluasa. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan belajar harus saling mendukung sehingga siswa merasa berat

di sekolah dan ingin mengikuti proses belajar secara sadar dan bukan karena tekanan atau paksaan. Lingkungan belajar adalah situasi yang diciptakan untuk mempengaruhi lingkungan fisik dan mereka yang mempengaruhi lingkungan sosial. Dengan cara ini, lingkungan belajar dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar. Selain itu, lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi pembelajaran, yang merupakan konteks dari pengalaman belajar dan dapat menjadi lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik.

Pendidikan karakter tentunya tidak berdiri sendiri, melainkan dilandaskan pada beberapa hal sebagai berikut. Pertama, agama. Sebagai masyarakat beragama, sudah sepatutnya seluruh tata cara kehidupan harus disesuaikan dengan kaidah agama, termasuk dengan perilaku. Dalam agama Islam terdapat istilah Akhlakul Karimah yang harus di miliki oleh setiap umat Islam. Akhlakul Karimah ini merupakan perilaku dan karakter baik serta terpuji yang mencerminkan kaidah kaidah agama Islam. Kedua, Pancasila. Indonesia memiliki ideologi yakni Pancasila, Pancasila terdiri dari 5 sila yang tiap tiap silanya memiliki nilai yang dapat direfleksikan dengan karakter manusia Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, budaya. Pada setiap masyarakat pasti memiliki budaya yang telah menjadi tradisi, pada budaya masyarakat yang tersebut biasanya terdapat nilai nilai yang mencerminkan kebaikan kebaikan sehingga dapat direfleksikan dengan karakter masyarakat tersebut. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003, dimana didalamnya tertulis bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembang kemampuan dan watak untuk kemajuan bangsa sehingga hal tersebut menjadi latar belakang dari pentingnya pendidikan karakter.

Oleh karena itu, iklim belajar yang baik untuk pendidikan karakter siswa ialah iklim belajar yang harus dilandaskan pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Lingkungan belajar yang nyaman dan tepat dapat memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Sehingga siswa dapat menghasilkan, mendapatkan, dan menikmati proses belajar yang baik. Lingkungan belajar akan sangat membantu keberhasilan dari pendidikan karakter pada anak karena

4. KESIMPULAN

Karakter adalah tindakan atau perilaku manusia yang mencirikan seseorang atau kelompok yang berakar pada seseorang, baik dalam sikap maupun tindakan, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diatur secara efektif dan diintegrasikan kedalam semua kegiatan sekolah maupun masyarakat. Pembentukan karakter disekolah erat kaitannya dengan pengelolaan atau arahan seperti merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan. Iklim belajar yaitu proses yang berorientasi pada tujuan dan proses pengalaman yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Keberhasilan dalam membangun karakter bagi siswa tidak cukup hanya memberikan satu materi tentang pendidikan karakter, tetapi iklim belajar juga menjadi tolak ukur untuk mendidik karakter siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, P., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2017). Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1456–1468. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i11.10160>
- Darmono, A. (2016). *Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Iklim Sekolah*. 5–24.
- Fiteriani, I. (2015). Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 120–123. <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1286>
- Juhrodin. (2016). Iklim Pem Ivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Survey Pembelajaran Bola Voli Pada Mahasiswa PJKR-FKIPUniversitas Siliwangi Tasikmalaya). *Journal of Sport: Sport, Physical Education, Organization, Recreation, Training*, 1(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sport/article/view/9/142>
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Miasih, R., & Hasanah, E. (2021). Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Belajar Jarak Jauh yang Kondusif. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 565–575. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3559>
- Nurchaili, N. (2010). Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 233–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>

- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145/0>
- Raharjo, S. B. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter di Madrasah / Sekolah. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 14(26), 1–10. <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143. <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- Shobirin, M., & Syahlan, T. (2010). Membangun Iklim Belajar Efektif Melalui Metode Hypnoteaching di Madrasah Ibtidayah. *MAGISTRA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v9i1.2199>
- Sutarna, N. (2018). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA*, 2, 58–65. <https://semnas.unikama.ac.id/pgsd/artikel.php>
- Suwardani, N. P. (2020). "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. UNHI Press.
- Yusria. (2018). Iklim Kelas yang Kondusif untuk Membangun Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Telanaipura Kota Jambi. *PEJ: Primary Education Journal*, 1(2), 88–92. <https://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/12>